

**PERBEDAAN MOTIVASI BELAJAR SISWA PROGRAM  
FULL DAY SCHOOL DENGAN SISWA  
PROGRAM REGULER**

**SKRIPSI**

*Diajukan Kepada Tim Penguji Skripsi Program Studi Psikologi Jurusan  
Bimbingan dan Konseling Sebagai Salah Satu Persyaratan  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi*



**Oleh :**

**ELFADHILLA JDF**

**NIM. 68962/2005**

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI  
JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
2010**

## **PERSETUJUAN SKRIPSI**

### **PERBEDAAN MOTIVASI BELAJAR SISWA PROGRAM *FULL DAY SCHOOL* DENGAN SISWA PROGRAM REGULER**

Nama : Elfadhilla JDF  
NIM : 68962  
Program Studi : Psikologi  
Jurusan : Bimbingan dan Konseling  
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, 2 Februari 2011

Disetujui Oleh

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dr. Mudjiran, M.S., Kons.  
NIP.19490609 197803 1 001

Rinaldi, S.Psi., M.Si.  
NIP. 19781012 200312 1 001

## **PENGESAHAN**

**Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi  
Program Studi Psikologi Jurusan Bimbingan Dan Konseling Fakultas Ilmu  
Pendidikan Universitas Negeri Padang**

**Judul : Perbedaan Motivasi Belajar Siswa Program *Full Day School* dengan Siswa Program Reguler**

Nama : Elfadhilla JDF

NIM : 68962

Program Studi : Psikologi

Jurusan : Bimbingan dan Konseling

Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, 2 Februari 2011

Tim Penguji,

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Dr. Mudjiran, M.S., Kons.	1. _____
2. Sekretaris	: Rinaldi, S.Psi., M.Si.	2. _____
3. Anggota	: Dra. Hj. Zikra, M. Pd, Kons.	3. _____
4. Anggota	: Drs. Indra Ibrahim, M.Si, Kons.	4. _____
5. Anggota	: Yolivia Irna A. S.Psi, M.Psi, Psi.	5. _____

## **SURAT PERNYATAAN**

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim.

Padang, 2 Februari 2011

Yang Menyatakan,

Elfadhilla JDF

## PERSEMBAHAN

*"Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan"*

*(Alam Nasyrati: 6)*

*"Jangan pernah menyerah ditengah medan perjuangan, walaupun harus menahan penderitaan dan air mata. Hiburlah hati, akan ada kemenangan serta kebahagiaan sebagai buah dari keteguhan dan kesabaran." (Sinuhaji.Jr)*

*Karya sederhana ini ku persembahkan kepada:*

♥ **Papa dan Mama**, orang tuaku yang senantiasa tanpa pamrih mencurahkan segenap jiwa dan raga dengan taburan kasih sayang yang tulus, yang telah mengisi jiwa dengan ketulusan demi keberhasilan ananda. Serpihan-serpihan mutiara kata hikmahmu kan ku ingat dan ku jadikan pijakan dalam menjalani hidup.

♥ **Kedua adikku Moch. Hardiyanto Putra dan Fadly Ramadhan** yang senantiasa mendukungku dengan indahny persaudaraan dan kebersamaan.

♥ **Dosen-dosen dan kawan-kawan** seperjuanganku yang tiada hentinya memberikan motivasi dan doa untuk kesuksesan karya ini.

## ABSTRAK

**Elfadhilla JDF** : **Perbedaan Motivasi Belajar Siswa Program *Full Day School* dengan Siswa Program Reguler**

**Pembimbing** : **Dr. Mudjiran, M.S., Kons.  
Rinaldi, S.Psi., M.Si.**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh motivasi belajar sebagai salah satu aspek penting dalam proses belajar untuk mencapai prestasi belajar yang tinggi demi meningkatnya mutu pendidikan Indonesia. Berbagai cara dilakukan untuk meningkatkan motivasi belajar termasuk menggunakan program sekolah yang berbeda yaitu *full day school* dan reguler. Program sekolah ini memberikan waktu belajar yang berbeda yang tentunya berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat perbedaan motivasi belajar siswa program *full day school* dengan siswa program reguler.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Bertujuan untuk melihat perbedaan motivasi belajar siswa program *full day school* dengan siswa program reguler. Desain penelitian ini adalah komparatif, dengan populasi penelitian adalah siswa SMAN 1 Sijunjung yang berjumlah 332 orang sebagai sekolah dengan program *full day school* dan siswa SMAN 2 Sijunjung yang berjumlah 551 orang sebagai sekolah dengan program reguler tahun ajaran 2010/2011. Sampel penelitian sebanyak 240 orang ; 120 siswa SMAN 1 Sijunjung dan 120 siswa SMAN 2 Sijunjung menggunakan teknik *Proportional Random Sampling*. Instrumen penelitian yang digunakan dalam pengumpulan data adalah skala motivasi belajar sebanyak 35 item. Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan teknik analisis uji beda T-test yang dianalisis melalui program *SPSS 16.0 for windows*.

Hasil uji hipotesis yang dilakukan menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan motivasi belajar siswa program *full day school* dengan siswa program reguler dengan t hitung 0,602 dan p sebesar 0,548.

**Kata kunci** : *Motivasi Belajar, program full day school, program reguler*

#### **ABSTRACT**

**Elfadhilla JDF** : ***Difference Of Motivation Learn Student Program of Full Day School with Student Program of Regular***  
**Lecturer** : ***Dr. Mudjiran, M.S., Kons. Rinaldi, S.Psi., M.Si.***

*This research is motivated by the motivation to learn as one important aspect in the learning process to achieve high academic achievement by increasing the quality of education in Indonesia. Various ways done to improve motivation to learn, including using a different school programs are full day and regular school. School program provides different learning time that would affect the students' learning motivation. The formulation of the problem in this research is whether there are differences in students' motivation is full day school program with regular program students*

*This study uses quantitative methods. Aiming to see the difference in motivation to study full day school program with regular program students. The design of this study is comparative, with the study population were students of SMAN 1 Sijunjung, amounting to 332 people as schools with full day school program and students of SMAN 2 Sijunjung, amounting to 551 people as a school with a regular program of the school year 2010/2011. The research sample of 240 people; Sijunjung SMAN 1 120 students and 120 students at SMAN 2 Sijunjung using proportional random sampling technique. Research instruments used in data collection is the scale of motivation to learn as much as 35 items. Hypothesis testing was done by using different test analysis T-test were analyzed through SPSS 16.0 for windows.*

*Results of hypothesis tests conducted showed that there were no differences in students' motivation is full day school program with regular program students with 0.602 and p t of 0.548.*

**Keyword :** *Motivation Learn, program of full day school, program of regular.*

## KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah kehadiran Allah SWT, karena izin dan ridha-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Perbedaan Motivasi Belajar Siswa Program *Full Day School* dengan Siswa Program Reguler”.

Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan perkuliahan dan memperoleh gelar Sarjana Psikologi pada Program Studi Psikologi Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang. Dalam penulisan skripsi ini, penulis telah banyak diberikan motivasi, arahan, bimbingan serta nasehat dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Firman, MS, Kons., selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.
2. Bapak Dr. Daharnis, M.Pd., Kons., selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.
3. Bapak Dr. Afif Zamzami, M.Psi., selaku Ketua Program Studi Psikologi Universitas Negeri Padang.
4. Bapak Dr. Mudjiran, M.S., Kons. sebagai pembimbing I yang telah dengan ikhlas, tulus dan sabar memberikan bimbingan, arahan, dan semangat kepada penulis untuk mencapai yang terbaik.
5. Bapak Rinaldi, S.Psi., M.Si. sebagai pembimbing II yang telah banyak membantu dengan ikhlas dan tulus memberikan bimbingan, semangat dan kemudahan kepada penulis untuk mencapai yang terbaik.



6. Bapak/Ibu dosen penguji seminar proposal dan ujian skripsi, Ibu Dra. Hj. Zikra, M. Pd, Kons, Bapak Drs. Indra Ibrahim, M.Si, Kons dan Ibu Yolivia Irna A. S.Psi, M.Psi, Psi.
  7. Bapak/Ibu dosen serta seluruh staf pengajar Program Studi Psikologi Universitas Negeri Padang yang telah memberikan pengarahan serta bimbingan kepada penulis selama mengikuti perkuliahan.
  8. Bapak kepala sekolah SMA Negeri 1 dan SMA Negeri 2 kabupaten Sijunjung yang telah memberikan izin dan kemudahan dalam penelitian skripsi ini.
  9. Ayahanda Jonhar Boer dan Ibunda Dian Fitri yang tersayang dan terhormat atas do'a, cinta, kasih, dukungan dan kesabaran sehingga terselesaikannya penulisan skripsi ini. Serta kepada adinda Moch. Hardiyanto Putra dan Fadli Ramadhan untuk semangat dan hiburannya pada penulis.
  10. Rekan-rekan mahasiswa Program Studi Psikologi Universitas Negeri Padang terutama angkatan 05 atas kebersamaan selama ini.
  11. Pada semua pihak yang telah ikut membantu yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Semoga Allah SWT membalas semua kebaikan
- Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna, untuk itu kritik dan saran yang bermanfaat sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua.

Padang, Januari 2011

Penulis

## DAFTAR ISI

	Hal
ABSTRAK .....	i
KATA PENGANTAR .....	iii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN.....	viii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar belakang .....	1
B. Batasan Masalah.....	7
C. Rumusan Masalah .....	7
D. Tujuan Penelitian .....	7
E. Manfaat Penelitian .....	8
 BAB II KAJIAN TEORI	
A. Motivasi Belajar .....	9
1. Pengertian .....	9
2. Aspek-aspek Motivasi Belajar .....	12
3. Jenis Motivasi .....	15
4. Teori-teori Motivasi Belajar .....	16
5. Peranan Motivasi dalam Belajar .....	18
6. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar .....	19
B. Perbedaan Motivasi Belajar Siswa Program <i>Full Day School</i> dengan Siswa Program Reguler .....	21
1. Motivasi Belajar Siswa Program <i>Full Day School</i> .....	21
2. Motivasi Belajar Siswa Program Reguler .....	24
C. Hipotesis Penelitian.....	26
D. Kerangka Berfikir.....	26
 BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	28

B. Definisi Operasional .....	28
C. Populasi dan Sampel Penelitian .....	29
D. Instrument dan Alat Pengumpulan Data .....	31
E. Uji Validitas dan Reliabilitas .....	33
F. Prosedur Penelitian .....	37
G. Teknik Analisis Data .....	38
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN</b>	
A. Deskripsi Data .....	40
B. Analisis Data .....	44
C. Pembahasan .....	46
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	52
B. Saran .....	53
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>54</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>57</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Sistem Penilaian .....	32
2. Blue Print Skala Motivasi Belajar .....	33
3. Hasil Uji Coba Skala Motivasi Belajar .....	36
4. Deskripsi Data Motivasi Belajar .....	40
5. Kategori Skor Motivasi Belajar .....	41
6. Kategori dan Distribusi Skor Motivasi Belajar Siswa Program <i>Full Day School</i> .....	42
7. Kategori dan Distribusi Skor Motivasi Belajar Siswa Program Reguler	43

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran		Halaman
1.	Skala Motivasi Belajar .....	58
2.	Data Hasil Uji Coba Skala Motivasi Belajar .....	65
3.	Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Skala Motivasi Belajar .....	66
4.	Skala Motivasi Belajar Hasil Analisis Item .....	68
5.	Data Hasil Penelitian.....	74
6.	Frekuensi Data Penelitian .....	78
7.	Hasil Uji Normalitas .....	82
8.	Hasil Uji Beda Motivasi Belajar .....	83
9.	Histogram.....	84

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Dunia pendidikan merupakan sarana dan wahana yang sangat penting untuk menentukan kelangsungan hidup suatu negara, karena dengan pendidikan akan terbentuklah sumber daya manusia yang berkualitas, semakin tinggi kualitas pendidikan akan semakin baik pula sumber daya manusia yang dihasilkan. Dalam hal ini pendidikan mempunyai tanggung jawab besar untuk mencerdaskan masyarakat bangsa ini. Sesuai dengan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1989 bahwa Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan (Zkarnain, 2009).

Keberhasilan tujuan pendidikan nasional tersebut harus memperhatikan komponen pendidikan khususnya peserta didik sebagai sumber daya manusia yang mempunyai peranan sangat penting dalam mewujudkan tujuan pendidikan tersebut. Namun tak dipungkiri bahwa sumber daya manusia Indonesia sendiri kurang bermutu. Dalam sebuah penelitian, diungkapkan bahwa produktivitas manusia Indonesia begitu rendah. Kualitas pendidikan di negara ini juga dinilai masih rendah bila dibandingkan dengan negara lain. Tak heran jika Indonesia hanya menempati urutan 102 dari 107 negara di dunia dan urutan 41 dari 47

negara di Asia (Izoruhai, 2006). Bahkan Mendiknas (2010) menyatakan bahwa tingkat kelulusan Ujian Nasional (UN) siswa SMA dan MA tahun 2010 secara nasional mengalami penurunan sebesar 4 persen bila dibanding tahun 2009 lalu, yakni dari 93,74 persen menjadi 89,88 persen. Hal ini juga menandakan turunnya mutu pendidikan di Indonesia.

Mutu pendidikan berhubungan dengan tinggi rendahnya prestasi belajar yang dicapai siswa selaku peserta didik. Tingginya prestasi belajar mencerminkan kecerdasan peserta didik sebagai sumber daya manusia yang tentunya akan meningkatkan mutu pendidikan negara ini. Penelitian menunjukkan korelasi yang positif antara prestasi belajar dengan motivasi belajar (Etika, 2009). Berarti bahwa prestasi belajar yang dicapai siswa berhubungan erat dengan motivasi belajar siswa. Motivasi merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi belajar.

Setiap siswa sebagai peserta didik memiliki kebutuhan berbeda yang akan mendorong untuk mencapai tujuan yang diinginkan siswa dalam belajar. Hersey dan Blanchard (dalam Hendra, 2005) mengatakan bahwa manusia berbeda satu dengan yang lain, tidak hanya dalam kemampuan melakukan sesuatu tetapi juga berbeda dalam kemauan untuk melakukan sesuatu dan kemauan atau dorongan untuk melakukan sesuatu disebut motivasi. Hendra (2005) menyatakan bahwa motivasi berasal dari bahasa latin *movere* yang berarti dorongan atau daya penggerak.

Syaiful (2000:114) menyatakan bahwa dalam belajar motivasi sangat diperlukan sebab individu yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar cenderung tidak akan melakukan aktivitas belajar. Motivasi belajar sendiri

menurut Winkel (dalam Yuni, 2007) merupakan keseluruhan daya penggerak yang ada dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dan memberi arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan akhir yang dikehendaki oleh siswa dapat dicapai.

Berbagai usaha dilakukan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa agar prestasi belajar siswa juga meningkat yang juga akan berdampak pada kemajuan mutu pendidikan. Untuk meningkatkan kemajuan pendidikan tersebut maka lembaga pendidikan akan selalu membuat program-program yang inovatif. Salah satunya dengan digunakannya program pendidikan pemerintah yang sedang *trend* saat ini yaitu program *full day school* atau sekolah seharian. Program *full day school* saat ini cukup diminati banyak sekolah sebagai program yang digunakan agar termasuk sekolah dengan lulusan terbaik. Program ini sekarang tidak hanya dapat ditemui di kota-kota besar seperti Jakarta, namun juga dapat ditemui di kota-kota provinsi Sumatera Barat.

Pada program *full day school* siswa belajar mulai pukul 7 pagi hingga pukul 5 sore, jam belajar yang biasanya 7 - 8 jam menjadi 10 - 11 jam. Selama satu minggu hanya 5 hari yang digunakan yaitu Senin sampai Jumat dengan tambahan pelajaran di siang hari, sedangkan hari Sabtu tetap masuk sekolah yang biasanya diisi dengan relaksasi dan kreativitas (Subur, 2006). Menurut Avizena (2009) tujuan *full day school* ini adalah membuat anak sibuk belajar di sekolah sehingga mereka tidak bermain dan keluyuran di luar rumah sepulang sekolah, tentunya dengan harapan prestasi belajar yang lebih baik.



Beberapa alasan orangtua menyekolahkan anak pada sekolah dengan program *full day school* adalah karena menurut para orangtua anak-anak butuh pendidikan yang tak cukup hanya diperoleh dengan jam pelajaran biasa, orangtua akan merasa lebih aman jika anak-anaknya berada di sekolah daripada keluyuran ke luar rumah setelah jam sekolah, kemudian agar dapat mencetak lulusan yang bermutu sehingga tetap berprestasi ketika memasuki jenjang pendidikan berikutnya (Murnita, 2008).

Menurut Karnadi, salah seorang dosen pendidikan yang setuju dengan pelaksanaan program ini, *full day school* bisa menjadi salah satu alternatif dalam mendukung pengembangan diri anak, namun pihak sekolah penyelenggara *full day school* harus mampu memahami bahwa materi yang diterapkan pada jam pelajaran tambahan harus dipertimbangkan matang-matang. Karena itu, penyelenggara *full day school* harus tahu pakem, pembelajaran yang aktif, kreatif, efisien, dan sekaligus menyenangkan (dalam Edi, 2010).

Seharusnya jika jam dan jenis pelajaran tambahan untuk mengisi waktu luang di sore hari pada program *full day school* menjadi pembelajaran yang aktif, kreatif, efisien, dan sekaligus menyenangkan, siswa akan lebih berminat dan terdorong untuk belajar, menjadi lebih termotivasi belajar sehingga prestasi belajar yang tinggi dapat tercapai. Proses belajar mengajar serta upaya penciptaan situasi yang baik bagi siswa dalam pembelajaran *full day school* diharapkan dapat membawa hasil yang cukup maksimal (Edi, 2010).

Namun masih banyak kontroversi yang ditemukan atas pelaksanaan program *full day school* ini. Banyak para ahli pendidikan yang setuju namun

banyak juga yang tidak setuju. Seperti pakar pendidikan yang juga seorang dosen, Arifin, yang kurang mendukung program ini karena konsep *full day school* berasal dari negara-negara maju, namun, ketika diadopsi di Indonesia, terjadi kekurangan analisis cultural (Edi, 2010).

Kenyataan di lapangan belum semua sekolah menggunakan program *full day school* ini. Sekolah lainnya masih tetap menggunakan program *half day* yang biasa dikenal dengan sekolah reguler, dengan waktu belajar mulai pagi hingga siang hari saja (Subur, 2006). Jadi siswa dengan program ini tidak berada di sekolah seharian, siswa masih memiliki waktu luang di luar sekolah ketika mereka pulang, bercengkrama dengan keluarga atau lingkungan sekitarnya. Menurut Subur (2006) program ini dapat mengasah pengalaman sosial siswa agar lebih peka dan tajam terhadap lingkungan sekitarnya.

Hal ini tentunya membentuk motivasi belajar siswa yang berbeda, jika pada *full day school* para siswa telah lelah, letih, jenuh dan bosan dihadapkan dengan banyaknya kegiatan secara terus menerus setiap hari dari pagi hingga sore dapat menurunkan minat dan dorongan untuk belajar. Siswa yang tidak berminat untuk belajar, berarti tidak memiliki dorongan sebagai motivasi dalam belajar sehingga tujuan untuk memperoleh prestasi belajar yang tinggi tidak akan tercapai. Lelah, bosan, jenuh, sudah menjadi konsekuensi logis dari aktivitas yang dilakukan terus-menerus. Siswa akan merasa lelah dan bosan dengan belajar seharian penuh seperti orang tua dan para pekerja yang bekerja seharian penuh secara terus menerus sudah barang tentu lelah bahkan kehilangan minat terhadap pekerjaannya. Lain halnya dengan siswa program reguler yang tidak dihadapkan

pada suatu kegiatan yang terus menerus, sehingga tidak menurunkan minat dalam belajar. Karena siswa program reguler memiliki waktu luang sepulang sekolah dengan kegiatan yang tidak sama setiap harinya.

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan (Mei, 2009), siswa merasa kelelahan dengan pelaksanaan program *full day school* ini. Keinginan, minat maupun dorongan ke sekolah untuk belajar menjadi berkurang karena sangat lelah dan bosan seharian di sekolah, sehingga umumnya siswa malas untuk bersekolah keesokan harinya. Avizena (2009) juga memaparkan bahwa kenyataan yang terjadi adalah anak sudah sangat kelelahan saat sampai di rumah. Anak merasa capek setelah seharian sekolah, dan seringkali langsung tertidur lelap. Hal ini didukung pendapat Slameto (2003:59) bahwa kelelahan akan mempengaruhi minat dan dorongan seseorang untuk melakukan sesuatu.

Berbeda dengan pengamatan peneliti (Mei 2009-Januari 2010) terhadap sekolah dengan program reguler, para siswanya tidak mengalami masalah cukup serius dengan keinginan mereka untuk belajar. Para siswa tidak merasakan kebosanan dan kelelahan yang berarti seperti siswa pada program *full day school*, karena siswa masih memiliki waktu luang untuk beristirahat dan bermain di rumah. Siswa program reguler ini tidak dihadapkan pada kegiatan yang sama setiap harinya, siswa masih memiliki kegiatan berbeda di luar kegiatan yang dilakukan di sekolah secara terus menerus.

Berdasarkan uraian di atas peneliti ingin mengetahui lebih lanjut mengenai hal ini yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana “Perbedaan Motivasi Belajar Siswa Program *Full Day School* dengan Siswa Program Sekolah

Reguler/Umum”, dengan membandingkan motivasi siswa yang ditimbulkan ke dua program tersebut. Dari sini diharapkan dapat terlihat bagaimana sumbangan program *full day school* terhadap motivasi belajar siswa.

## **B. Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, terkait dengan variabel penelitian yang dilakukan yaitu motivasi belajar siswa dan perbedaan program pendidikan yaitu program *full day school* dan program reguler, maka masalah yang akan dibahas dan ditinjau secara khusus dalam penelitian ini adalah perbedaan motivasi belajar siswa program *full day school* dengan siswa program reguler.

## **C. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang dan batasan masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini antara lain :

1. Bagaimana gambaran motivasi belajar siswa program *full day school* dan siswa program reguler.
2. Bagaimana perbedaan motivasi belajar siswa program *full day school* dengan siswa program reguler

## **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini antara lain adalah untuk:

1. Memperoleh gambaran motivasi belajar siswa program *full day school* dan siswa program reguler.
2. Memperoleh gambaran perbedaan motivasi belajar siswa program *full day school* dengan siswa program reguler.

#### **E. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

Diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan dibidang psikologi khususnya psikologi pendidikan, menjadi landasan bagi penelitian selanjutnya dan memberi gambaran mengenai motivasi belajar siswa dengan program sekolah yang berbeda.

##### **2. Manfaat Praktis**

Agar dapat memberikan manfaat dalam dunia pendidikan untuk meninjau program pendidikan sekarang ini dengan memperhatikan kelebihan dan kekurangan program *full day school* dan program pendidikan reguler berhubungan dengan motivasi belajar siswa kemudian menjadi tinjauan khusus dalam merancang suatu program maupun kurikulum pendidikan yang benar-benar mendukung motivasi siswa dalam belajar sehingga hasil belajar yang dicapai benar-benar bagus dan menghasilkan siswa yang cerdas dengan prestasi belajar tinggi.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Motivasi Belajar**

##### **1. Pengertian**

Motivasi berasal dari bahasa latin *movere* yang berarti dorongan atau daya penggerak (Hendra, 2005). Hal yang senada juga diungkapkan Gleitman dan Reber (dalam Muhibbin, 2003:151) bahwa motivasi berarti pemasok daya (*energizer*) untuk bertindak laku secara terarah. Oleh karena itu, motivasi sering disebut penggerak perilaku (*the energizer of behaviour*). Winkel (dalam Yuni, 2007:8) mengemukakan pendapatnya tentang motivasi yaitu sebagai daya penggerak yang aktif, motivasi yang menjadi aktif pada saat tertentu bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan.

McDonald (dalam Wasty, 1998) memberikan sebuah definisi tentang motivasi sebagai suatu perubahan tenaga di dalam diri/pribadi seseorang yang ditandai oleh dorongan efektif dan reaksi-reaksi dalam usaha mencapai tujuan. Menurut Hamzah (2008:3) motivasi merupakan dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya. Wahjosumidjo (dalam Hendra, 2005) mengungkapkan bahwa motivasi adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang untuk berperilaku mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Sartain (dalam Ngalim, 2007:61) mengatakan pada umumnya suatu motivasi atau dorongan adalah suatu pernyataan yang kompleks di dalam suatu organisme yang mengarahkan tingkah laku terhadap suatu tujuan atau perangsang. Purwanto (dalam Agus, 2005:8) berpendapat motivasi sebagai

suatu yang didasari untuk menggerakkan, mengarahkan dan menjaga tingkah laku seseorang agar ia bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu.

Syaiful (2000:114) menyatakan bahwa dalam proses belajar, motivasi sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar. Senada dengan ini pendapat Ngalim (2007:60) menyebutkan bahwa dalam belajar motivasi itu sangat penting, motivasi adalah syarat mutlak untuk belajar. Jika seseorang mendapat motivasi yang tepat, maka lepaslah tenaga yang luar biasa sehingga tercapai hasil-hasil yang semula tidak terduga.

Motivasi belajar menurut Winkel (dalam Yuni, 2007:9) merupakan keseluruhan daya penggerak yang ada dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar yang menjamin kelangsungan dan memberi arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan akhir yang dikehendaki oleh siswa dapat dicapai. Soemanto (dalam Athiyyatun, 2007:11) merumuskan bahwa motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual yang berperan dalam menimbulkan gairah belajar serta perasaan senang dan bersemangat untuk belajar. Prayitno (dalam Athiyyatun, 2007:11) menjelaskan bahwa motivasi belajar tidak hanya sebagai energi yang mengarahkan anak untuk belajar, tetapi juga suatu energi yang mengarahkan aktivitas siswa kepada tujuan belajar yang diharapkan.

Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang

menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai. Motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non-intelektual. Peranannya yang khas adalah dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar. Siswa yang memiliki motivasi kuat, akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar. Motivasi belajar adalah suatu dorongan yang ada pada seseorang sehubungan dengan prestasi yaitu menguasai, memanipulasi dan mengatur lingkungan sosial maupun fisik, mengatasi rintangan dan memelihara kualitas belajar serta bersaing melalui usaha untuk melebihi perbuatannya yang lalu dan mengungguli perbuatan orang lain (Sardiman, 2001:73).

Menurut Hamzah (2008:23) motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Hal itu mempunyai peranan besar dalam keberhasilan seseorang dalam belajar.

Jadi motivasi belajar merupakan daya penggerak dalam diri siswa yang mendorong dan mengarahkan kegiatan belajar untuk mencapai tujuan yang diinginkan siswa dalam belajar.



## 2. Aspek-Aspek Motivasi Belajar

Motivasi belajar mengandung aspek-aspek tertentu. Aspek-aspek motivasi belajar ini dikemukakan oleh beberapa ahli dengan pendapat masing-masing. Menurut McClelland (dalam Ade, 2006) motivasi belajar terdiri dari beberapa aspek sebagai berikut:

- a. *Energizer*, yaitu motor penggerak yang mendorong untuk berbuat sesuatu misalnya perbuatan belajar.
- b. *Directedness*, yaitu menentukan arah tujuan yang ingin dicapai.
- c. *Patterning*, yaitu menyelesaikan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan.

Ngalim (2007:72) menyebutkan bahwa menurut kebanyakan definisi para ahli psikologi, motivasi mengandung tiga aspek pokok, yaitu menggerakkan, mengarahkan, dan menopang tingkah laku manusia.

- a. Menggerakkan berarti menimbulkan kekuatan pada individu, memimpin seseorang untuk bertindak dengan cara tertentu.
- b. Motivasi juga mengarahkan atau menyalurkan tingkah laku. Dengan demikian ia menyediakan suatu orientasi tujuan. Tingkah laku individu di arahkan terhadap sesuatu.
- c. Motivasi menjaga dan menopang tingkah laku, lingkungan sekitar harus menguatkan (reinforce) intensitas dan arah dorongan-dorongan dan kekuatan-kekuatan individu.

Purwanto (dalam Athiyyatun, 2007) menjelaskan secara umum motivasi belajar mengandung tiga aspek yaitu:

- a. Menggerakkan. Aspek ini menunjukkan bahwa motivasi menimbulkan kekuatan pada individu untuk bertindak dengan cara tertentu, misalnya kekuatan ingatan, respon efektif, dan kecenderungan mendapat kesenangan.
- b. Mengarahkan. Aspek ini menunjukkan bahwa motivasi menyediakan suatu orientasi tujuan tingkah laku individu yang diarahkan terhadap sesuatu.
- c. Menopang. Aspek ini menunjukkan untuk menjaga tingkah laku, lingkungan sekitar harus menguatkan integrasi dan arah dorongan-dorongan kekuatan individu.

Menurut Syaiful (2000:122-124) motivasi dalam belajar memiliki beberapa aspek yaitu:

- a. Motivasi sebagai Pendorong Perbuatan

Awalnya siswa tidak memiliki hasrat untuk belajar, namun karena ada sesuatu yang dicari maka muncullah minatnya untuk belajar, memenuhi rasa ingin tahunya dari apa yang akan dipelajarinya tersebut. Sesuatu yang belum diketahui akan mendorong siswa untuk belajar dalam rangka mencari tahu. Di sini siswa memiliki keyakinan dan pendirian tentang apa yang seharusnya dilakukan untuk mencari tahu tentang sesuatu. Sikap itulah yang mendasari dan mendorong ke arah sejumlah perbuatan dalam belajar. Jadi motivasi yang berfungsi sebagai pendorong ini mempengaruhi sikap apa yang seharusnya anak didik ambil dalam rangka belajar.

b. Motivasi sebagai Penggerak Perbuatan

Di sini siswa sudah melakukan aktivitas belajar dengan segenap jiwa dan raga. Akal pikiran berproses dengan sikap raga yang cenderung tunduk dengan kehendak perbuatan belajar. Menurut Ngalim (2007), di sini motivasi berfungsi sebagai penggerak atau sebagai motor yang memberikan energi (kekuatan) kepada seseorang untuk melakukan suatu tugas.

c. Motivasi sebagai Pengarah Perbuatan

Siswa yang memiliki motivasi dapat menyeleksi mana perbuatan yang harus dilakukan dan mana perbuatan yang diabaikan. Siswa biasanya akan mempelajari sesuatu yang akan dicari, yang merupakan tujuan belajar yang hendak dicapainya. Tujuan belajar itulah sebagai pengarah yang memberikan motivasi kepada anak didik dalam belajar. Menurut Sardiman (2001:83) fungsi motivasi di sini agar dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.

Jadi berdasarkan uraian di atas, penelitian ini menggunakan aspek-aspek motivasi belajar yang dikemukakan oleh McClelland yaitu *energizer*, *directedness*, dan *patterning*.

### 3. Jenis Motivasi

Motivasi sebagai penggerak tingkah laku dapat berasal dari dalam diri maupun diluar diri individu. Berhubungan dengan belajar motivasi dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu :

#### a. Motivasi Intrinsik

Muhibbin (2003:151) menyatakan motivasi intrinsik adalah hal dan keadaan yang berasal dari dalam diri siswa sendiri yang dapat mendorongnya melakukan tindakan belajar. Menurut Hamzah (2008:7) motivasi intrinsik yaitu motivasi yang muncul dari dalam, seperti minat atau keingintahuan (*curiosity*), sehingga seseorang tidak lagi termotivasi oleh bentuk-bentuk insentif atau hukuman.

Menurut Syaiful (2000:115) motivasi intrinsik tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam setiap diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Motivasi itu intrinsik bila tujuannya inheren dengan situasi belajar dan bertemu dengan kebutuhan dan tujuan siswa untuk menguasai nilai-nilai yang terkandung di dalam pelajaran itu. Siswa termotivasi belajar hanya untuk menguasai nilai-nilai yang terkandung dalam bahan pelajaran, bukan karena keinginan lain.

#### b. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik menurut Muhibbin (2003:152) adalah hal dan keadaan yang datang dari luar individu siswa yang juga mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar. Pujian dan hadiah, peraturan/tata tertib sekolah,

suri teladan orang tua, guru dan seterusnya merupakan contoh-contoh konkrit motivasi ekstrinsik yang dapat menolong siswa untuk belajar.

Irwanto (2002:217) mengatakan sumber-sumber motivasi ekstrinsik yang efektif untuk meningkatkan minat dan perilaku belajar seperti guru yang baik, nilai yang adil dan objektif, kesempatan belajar yang luas, serta suasana kelas yang hangat dan dinamis. Syaiful (2000:117) menyatakan motivasi belajar dikatakan ekstrinsik bila siswa menempatkan tujuan belajarnya di luar faktor-faktor situasi belajar (*resides in some factors outside the learning situation*). Siswa belajar karena hendak mencapai tujuan yang terletak di luar hal yang dipelajarinya, seperti nilai tinggi, gelar atau kehormatan.

#### 4. Teori-teori Motivasi Belajar

Para ahli motivasi mengemukakan berbagai macam teori-teori motivasi. Teori motivasi yang berhubungan dengan belajar diantaranya adalah:

##### a. Teori Motivasi Berprestasi McClelland

Menurut Alhadza (dalam Ade, 2006) McClelland memperkenalkan teori motivasi berprestasi (*achievement motivation*) dimana motivasi berprestasi dimulai dari hierarki ke tiga sampai aktualisasi diri. McClelland membagi teori motivasi berprestasi menjadi beberapa kebutuhan yaitu:

- 1) Kebutuhan berprestasi (*n-Ach*)
- 2) Kebutuhan akan kekuasaan (*n-Power*)
- 3) Kebutuhan akan afiliasi (*n-Aff*)

Menurut McClelland dan Atkinson (dalam Ade, 2006), motivasi yang paling penting untuk pendidikan adalah motivasi berprestasi, dimana seseorang cenderung berjuang untuk mencapai sukses atau memilih suatu kegiatan yang berorientasi untuk sukses atau gagal. McClelland menyatakan bahwa motivasi berprestasi dapat terbentuk melalui proses belajar. Lebih lanjut McClelland menyatakan bahwa dalam kegiatan belajar motivasi sangat penting.

b. Teori Hierarki Kebutuhan Maslow

Teori ini dipelopori oleh Abraham Maslow pada tahun 1954 (dalam Manullang, 1998). Ia menyatakan bahwa manusia mempunyai berbagai kebutuhan dan terdorong untuk bergerak memenuhi kebutuhan tersebut. Kebutuhan itu wujud dalam beberapa tahap kepentingan. Setiap manusia mempunyai kebutuhan untuk memenuhi kepuasan diri dan bergerak memenuhi kebutuhan tersebut. Lima hierarki kebutuhan menurut Maslow adalah kebutuhan:

- 1) Fisiologis, antara lain rasa lapar, haus, perlindungan (pakaian dan perumahan), sex dan kebutuhan ragawi lain.
- 2) Keamanan, antara lain keselamatan dan perlindungan terhadap kerugian fisik dan emosional.
- 3) Sosial, mencakup kasih sayang, rasa dimiliki, diterima baik, dan persahabatan.
- 4) Penghargaan, mencakup faktor rasa hormat internal seperti harga-diri, otonomi, dan prestasi; dan faktor hormat eksternal seperti status, pegakuan, dan perhatian.

- 5) Aktualisasi diri: dorongan untuk menjadi apa yang ia mampu atau inginkan; mencakup pertumbuhan, mencapai potensialnya, dan pemenuhan diri.

Menurut Maslow (dalam Hamzah, 2008) agar dapat mencapai hasil belajar yang maksimal dan sebaik mungkin maka kebutuhan peserta didik harus dipenuhi. Misalnya, guru dapat memahami keadaan peserta didik secara perorangan, memelihara suasana belajar yang baik, memperhatikan keberadaan peserta didik (rasa aman dalam belajar, kesiapan belajar, bebas dari rasa cemas) dan memperhatikan lingkungan belajar.

## 5. Peranan Motivasi dalam Belajar

Menurut Hamzah (2008:27) "Motivasi pada dasarnya dapat membantu dalam memahami dan menjelaskan perilaku individu, termasuk perilaku individu yang sedang belajar". Menurutnya ada beberapa peranan penting dari motivasi dalam belajar yaitu:

### a. Peran Motivasi dalam Menentukan Penguatan Belajar

Motivasi dapat berperan dalam penguatan belajar apabila seorang anak yang belajar dihadapkan pada suatu masalah yang memerlukan pemecahan, dan hanya dapat dipecahkan oleh bantuan hal-hal yang pernah dilaluinya. Sesuatu dapat menjadi penguat belajar untuk seseorang apabila dia sedang benar-benar mempunyai motivasi untuk belajar sesuatu. Dengan kata lain, motivasi dapat menentukan hal-hal apa di lingkungan anak yang dapat memperkuat perbuatan belajar.

b. Peran Motivasi dalam Memperjelas Tujuan Belajar

Peran motivasi dalam memperjelas tujuan belajar erat kaitannya dengan kemaknaan belajar. Anak akan tertarik untuk belajar sesuatu jika yang dipelajari itu sedikitnya sudah dapat diketahui atau dinikmati manfaatnya bagi anak.

c. Motivasi Menentukan Ketekunan Belajar

Seorang anak yang telah termotivasi untuk belajar sesuatu, akan berusaha mempelajarinya dengan baik dan tekun, dengan harapan memperoleh hasil yang baik. Dalam hal itu tampak bahwa motivasi untuk belajar menyebabkan seseorang tekun belajar. Sebaliknya apabila seseorang kurang atau tidak memiliki motivasi untuk belajar, maka dia tidak tahan lama belajar. Dia mudah tergoda untuk mengerjakan hal yang lain dan bukan belajar. Itu berarti motivasi sangat berpengaruh terhadap ketahanan dan ketekunan belajar.

6. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Motivasi belajar dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Dimiyati dan Mudjiono (2002:97-101) menjelaskan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa sebagai berikut:

a. Cita-cita atau Aspirasi Siswa

Cita-cita siswa untuk menjadi seseorang yang diinginkannya, seperti dokter, atlit atau dosen akan memperkuat semangat belajar dan mengarahkan perilaku belajar. Cita-cita akan memperkuat motivasi belajar intrinsik maupun ekstrinsik. Sebab tercapainya suatu cita-cita akan mewujudkan aktualisasi diri.



b. Kemampuan Siswa

Keinginan seorang anak perlu dibarengi dengan kemampuan atau kecakapan mencapainya. Kemampuan itu akan memperkuat motivasi anak untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangan.

c. Kondisi Siswa

Kondisi siswa yang meliputi kondisi jasmani dan rohani mempengaruhi motivasi belajar. Seorang siswa yang sedang sakit, lapar atau marah akan mengganggu perhatian belajar. Sebaliknya siswa yang sehat, kenyang dan gembira akan mudah memusatkan perhatian pada penjelasan pelajaran. Dengan kata lain kondisi jasmani dan rohani siswa berpengaruh pada motivasi belajar.

d. Kondisi Lingkungan Siswa

Lingkungan siswa dapat berupa keadaan alam, lingkungan tempat tinggal, pergaulan sebaya, dan kehidupan kemasyarakatan. Sebagai anggota masyarakat maka siswa dapat terpengaruh oleh lingkungan sekitar. Oleh karena itu, kondisi lingkungan sekolah yang sehat, kerukunan hidup, ketertiban pergaulan perlu dipertinggi mutunya. Dengan lingkungan yang aman, tentram, tertib dan indah maka semangat dan motivasi belajar mudah diperkuat.

e. Unsur-unsur Dinamis dalam Belajar dan Pembelajaran

Siswa memiliki perasaan, perhatian, kemauan, ingatan, dan pikiran yang mengalami perubahan berkat pengalaman hidup. Pengalaman dengan teman sebayanya berpengaruh pada motivasi dan perilaku belajar. Lingkungan siswa yang berupa lingkungan alam, lingkungan tempat tinggal dan pergaulan juga mengalami perubahan. Lingkungan budaya siswa yang berupa surat kabar,

majalah, radio, televisi dan film semakin menjangkau siswa. Kesemua lingkungan tersebut mendinamiskan motivasi belajar. Guru profesional diharapkan mampu memanfaatkan surat kabar, majalah, siaran radio, televisi, dan sumber belajar disekitar sekolah untuk memotivasi siswa dalam belajar.

f. Upaya Guru dalam Membelajarkan Siswa

Guru adalah seorang pendidik profesional. Guru bergaul setiap hari dengan puluhan atau ratusan siswa. Upaya guru membelajarkan siswa terjadi di sekolah dan di luar sekolah. Upaya ini tentunya akan mempengaruhi motivasi siswa dalam belajar, karena guru selalu berinteraksi dengan siswa, membimbing dan mendidik siswa dalam belajar.

**B. Perbedaan Motivasi Belajar Siswa Program *Full Day School* dengan Siswa Program Reguler**

1. Motivasi Belajar Siswa Program *Full Day School*

Sekolah *Full day school* adalah sekolah dengan konsep pembelajaran seharian dengan jadwal pembelajaran mulai pagi hingga sore hari (Widianti dalam Edi, 2010). Ikeherdiana (2007) menuturkan, program ini akan memberikan metode pembelajaran yang bervariasi dan lain daripada sekolah dengan program reguler, orang tua tidak akan merasa khawatir karena anak-anak akan berada seharian di sekolah.

Waktu belajar *full day school* atau sekolah seharian penuh mulai pukul 7 pagi hingga pukul 5 sore, jam belajar yang biasanya 7 - 8 jam menjadi 10 - 11 jam. Selama satu minggu hanya 5 hari yang digunakan yaitu Senin sampai

Jumat, sedangkan hari Sabtu tetap masuk sekolah yang biasanya diisi dengan relaksasi dan kreativitas (Subur, 2006). Jadi siswa berada di sekolah hingga sore hari dengan tujuan membuat anak sibuk belajar di sekolah sehingga mereka tidak bermain dan keluyuran di luar rumah sepulang sekolah (Avizena, 2009). Siswa *full day school* akan menghabiskan waktunya hampir sehari penuh bersama guru dan temannya, yang kemudian dapat membentuk tata pergaulan dan ukhuwah dalam suasana interaksi dan sosialisasi yang bernuansa akademis (Edi, 2010). Hal ini berarti sebagian besar waktu anak adalah untuk belajar, dan obsesi orang tua akan keberhasilan pendidikan anak memiliki peluang besar untuk tercapai.

Namun dengan program *full day school*, pelaksanaan pendidikan yang secara umum dan biasa dilaksanakan di Indonesia hanya berkisar sekitar 7 jam perhari dapat mencapai lebih dari 9 jam perhari, siswa terlalu dipaksakan dalam menerima pelajaran di sekolah hingga sulit untuk mencapai hasil yang maksimal (dalam Edi, 2010). Senada dengan hal ini Ikeherdiana (2007) mengungkapkan bahwa dengan program ini anak-anak akan banyak kehilangan waktu dirumah dan belajar tentang hidup bersama keluarganya. Sore hari anak-anak akan pulang dalam keadaan lelah dan tidak berminat lagi untuk belajar di rumah maupun bercengkrama dengan keluarga.

Siswa diharuskan berada di sekolah seharian, dari pagi hingga sore hari, sehingga jadwal belajar siswa padat selama berada di sekolah. Sekolah dengan program *full day school* yang menuntut siswa untuk belajar seharian penuh dengan kegiatan rutin dan padat setiap harinya membuat siswa mudah lelah

dan bosan belajar seharian di sekolah. Akhirnya siswa menjadi enggan dan kehilangan minat untuk belajar. Kenyataan yang terjadi adalah anak sudah sangat kelelahan saat sampai di rumah. Anak merasa lelah setelah seharian sekolah, seringkali langsung tertidur lelap dan waktu bercengkrama dengan orangtua sangat terbatas di malam hari (Avizena, 2009).

Siswa yang enggan dan kehilangan minat untuk belajar tentunya tidak memiliki dorongan sebagai motivasi dalam belajar. Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan (Mei, 2009), siswa merasa kelelahan dengan pelaksanaan program *full day school* ini. Keinginan, minat maupun dorongan ke sekolah untuk belajar menjadi berkurang karena sangat lelah dan bosan seharian di sekolah, sehingga umumnya siswa malas untuk bersekolah keesokan harinya.

Dimiyati dan Mudjiono (2002:98) menjelaskan bahwa kondisi jasmani maupun rohani siswa dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa. Siswa yang kelelahan akan enggan untuk melakukan aktivitas belajar dan mempengaruhi motivasi belajarnya. Motivasi belajarpun akan menurun karena tidak ada keinginan dan dorongan untuk belajar. Slameto (2003:59) membagi kelelahan menjadi kelelahan jasmani dan rohani. Kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan, sehingga minat dan dorongan yang merupakan motivasi untuk belajar akan hilang.

Jadi kelelahan yang dialami siswa *full day school* tersebut akan mempengaruhi motivasi belajar siswa. Siswa akan enggan melakukan aktivitas belajar karena kelelahan dan kebosanan yang dialami sehingga tidak memiliki motivasi dalam belajar.

## 2. Motivasi Belajar Siswa Program Reguler

Sekolah menurut Daulay (dalam Rini, 2007) adalah lembaga pendidikan formal yang menekankan inti pelajaran kepada pelajaran umum. Satmoko (dalam Rini, 2007) menyatakan bahwa pendidikan sekolah umum lebih mengutamakan perluasan pengetahuan dan peningkatan keterampilan siswa dengan kekhususan yang diwujudkan pada akhir masa pendidikan, misalnya SMP dan SMA. Pendidikan sekolah umum mengajarkan ilmu-ilmu secara umum yang telah tersusun dalam kurikulum.

Program reguler atau umum yang biasa diterapkan sekolah di Indonesia, hanya dengan waktu belajar mulai pagi hingga siang hari saja. (Subur, 2006). Sekolah dengan program ini memiliki jam pelajaran lebih kurang 5 jam perhari dimulai dari pukul 7.30 pagi hingga pukul 13.30 siang, selama 6 hari dalam seminggu yaitu hari Senin hingga Sabtu. Siswa akan pulang ke rumah di siang hari dan dapat melakukan berbagai macam kegiatan di rumah selain kegiatan sekolah, seperti pengembangan pendidikan yang diperoleh di sekolah sesuai ketertarikan dan kegemaran siswa baik di sekolah (ekstrakurikuler) atau lingkungan masyarakat. Program sekolah reguler atau umum dapat menyediakan kualitas pendidikan yang tinggi serta dapat mengasah pengalaman sosial siswa agar lebih peka dan tajam terhadap lingkungan sekitarnya (Subur, 2006).

Sekolah dengan program reguler tidak mengharuskan siswanya belajar seharian di sekolah. Setelah jam sekolah selesai di siang hari, para siswa dapat kembali pulang ke rumah dan melaksanakan berbagai aktivitas lainnya. Berarti

siswa program reguler atau umum memiliki waktu luang yang panjang sepulang sekolah yang dapat digunakan untuk bermain, beristirahat dan berkumpul dengan orang tua atau keluarga. Sehingga siswa dengan program ini tidak mengalami kelelahan yang berarti seperti siswa *full day school* yang tentunya tidak berdampak buruk terhadap motivasi belajar siswa, kelelahan tersebut tidak akan menurunkan motivasi belajar (Hasil pengamatan peneliti, Mei 2009-Januari 2010). Program reguler juga dapat memberikan pengalaman yang sistematis dan waktu yang lebih banyak dalam menyelesaikan masalah untuk menghindari stress dibanding program *full day school* (Subur, 2006).

Siswa program reguler tidak mengalami kelelahan, kebosanan dan kejenuhan dalam belajar sehingga siswa tetap termotivasi dalam belajar. Kondisi sekolah tidak akan menurunkan motivasi siswa dalam belajar, siswa tetap memiliki dorongan sebagai motivasi dalam belajar.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa ada beberapa kondisi berbeda terhadap program *full day school* dan program reguler yang dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa. Perbedaan itu seperti, perbedaan jadwal, perbedaan kondisi siswa dan perbedaan kondisi lingkungan siswa. Hasil penelitian sebelumnya juga menyatakan bahwa terdapat perbedaan motivasi belajar antara siswa program *full day school* dengan siswa program reguler, dimana motivasi belajar siswa program reguler lebih baik daripada siswa program *full day school* (Etika, 2009).

### C. Hipotesis Penelitian

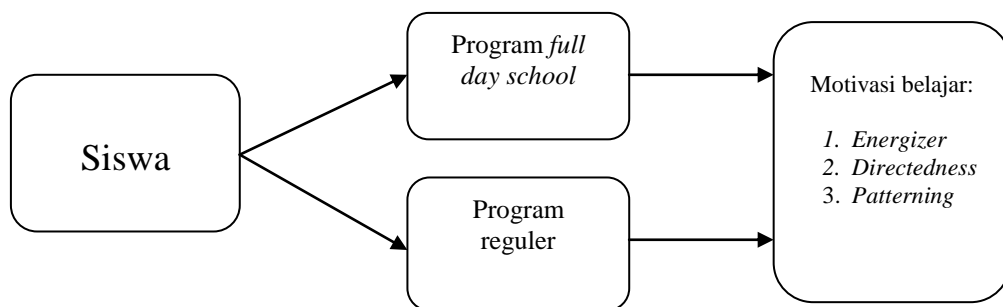
Hipotesis dari penelitian ini adalah :

Ha : Terdapat perbedaan motivasi belajar siswa program *full day school* dengan siswa program reguler.

Ho : Tidak terdapat perbedaan motivasi belajar siswa program full day school dengan siswa program reguler.

### D. Kerangka Berfikir

Secara konseptual dapat digambarkan desain penelitian untuk mengetahui perbedaan motivasi belajar antara siswa program *full day school* dengan siswa program reguler.



Berdasarkan kerangka fikir di atas dapat dijelaskan bahwa penelitian ini membahas dua program pendidikan sekolah yaitu program *full day school* dengan program sekolah reguler/umum untuk melihat perbedaan motivasi belajar siswa kedua program tersebut. Karena motivasi dapat dipengaruhi kondisi siswa dan lingkungan siswa berdasarkan program sekolah yang

berbeda, sedangkan motivasi itu sendiri merupakan faktor dari dalam diri siswa yang akan mempengaruhi proses belajar siswa untuk mencapai hasil belajar yang diinginkan.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pengujian hipotesis mengenai perbedaan motivasi belajar siswa program *full day school* dan siswa program reguler maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Motivasi belajar siswa program *full day school* dengan siswa program reguler dapat digolongkan tinggi dan sangat tinggi. Hal ini dapat dilihat pada perbedaan mean hipotetik dan mean empirik, dimana mean hipotetik 87,5 dan mean empirik 149,16. Selain itu juga dapat dilihat melalui skor motivasi belajar yang diperoleh siswa kedua kelompok program sekolah, dimana skor motivasi belajar pada kategori sangat tinggi yaitu 86 orang (80,37%) untuk siswa program *full day school* dan 90 orang (84,11%) untuk siswa program reguler. Pada kategori tinggi sebanyak 20 orang (18,69%) untuk siswa program *full day school* dan 13 (12,15%) orang untuk siswa program reguler. Kemudian pada kategori sedang sebanyak 1 orang (0,94%) untuk siswa program *full day school* dan 4 orang (3,74%) untuk siswa program reguler.
2. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan motivasi belajar siswa program *full day school* dengan siswa program reguler pada taraf signifikansi 5%, dilihat melalui nilai  $p = 0,482$  ( $p > 0,05$ ) yang berarti tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara dua kelompok beda.

## B. Saran

Berdasarkan hasil pengolahan data dan pembahasan yang telah dilakukan, peneliti menyarankan :

1. Siswa hendaknya terus giat dan tekun belajar untuk mempertahankan motivasi belajar agar motivasi dalam belajar tetap tinggi sehingga dapat mencapai prestasi belajar yang tinggi pula. Siswa disarankan melakukan kegiatan-kegiatan yang dapat meningkatkan motivasi belajar seperti seminar motivasi terutama dalam belajar, les atau pelajaran tambahan yang dapat membuat siswa lebih tekun belajar ataupun kegiatan lain berhubungan dengan belajar baik di sekolah atau luar sekolah yang dapat mendukung motivasi belajar.
2. Kepala sekolah sebaiknya mempertahankan aspek-aspek yang mempengaruhi motivasi belajar siswa sehingga siswa memiliki prestasi yang tinggi di sekolah seperti dengan mengadakan seminar motivasi baik untuk siswa maupun guru yang mengajar. Kemudian menggunakan program yang benar-benar sesuai dengan minat dan keinginan siswa sendiri yang dapat mendukung tingginya motivasi belajar siswa.
3. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini masih terbatas pada motivasi belajar siswa program *full day school* dengan siswa program reguler berdasarkan beberapa aspek motivasi yaitu *energizer*, *directedness* dan *patterning*. Diharapkan pada peneliti selanjutnya dapat lebih mengungkap aspek yang mempengaruhi motivasi belajar siswa seperti guru, lingkungan sekolah maupun keluarga.

## Daftar Pustaka

- A Muri Yusuf. (2005). *Metodologi Penelitian Dasar-Dasar Penyelidikan Ilmiah*. Padang : UNP-Press.
- Ade Rahmawati Siregar. (2006). "Motivasi berprestasi mahasiswa ditinjau dari pola asuh". *Skripsi tidak Diterbitkan*. Universitas Sumatera Utara
- Agus Hari Utomo. (2005). "Perbedaan Motivasi Berprestasi antara Siswa yang Menjadi Pengurus Osis dengan Siswa yang Bukan Pengurus Osis di Smu YPE (Yayasan Pendidikan Ekonomi) Semarang Tahun Pelajaran 2004-2005". *Skripsi tidak Diterbitkan*. FIP UNS
- Athiyyatun Najah. (2007). "Hubungan antara Persepsi Anak terhadap Pola Asuh Orang Tua dengan Motivasi Belajar". *Skripsi tidak Diterbitkan*. Fakultas Psikologi UMS
- Avizena Elfazia Zen. (2009). "Full Day School". (<http://www.surya.co.id>, diakses 30 Januari 2010)
- Dimiyati & Mudjiono. (2002). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Rineka Cipta
- Edi Fitrah. (2010). "Program *Full Day* dalam Pendidikan Agama Islam di SMKN 2 Kota Sawahlunto". *Skripsi tidak Diterbitkan*. Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang
- Etika Purnama Sari. (2009). "Abstrak Studi Komparasi Motivasi Belajar Siswa *Full Day School* di SMP Maryam dan Siswa Reguler Kelas VII di SMP Muhammadiyah 9". <http://alumni.unair.ac.id>
- Hamzah B. Uno. (2008). *Teori Motivasi dan Pengukurannya Analisis di bidang Pendidikan*. Jakata : Bumi Aksara
- Hendra Harmain. (2005). "Kaitan antara Motivasi Kerja dan Kinerja guru". *Jurnal Pendidikan*. (Volume 7 Nomor 1). Hlm. 19-32
- Ikeherdiana. (2007). "Full Day School, Kuatkah Kita?". (<http://www.kabarindonesia.com>, diakses 30 Januari 2010)
- Izoruhai. (2006). "Menyoal Paradigma Mutu Pendidikan Indonesia". <http://izoruhai.wordpress.com>